

**PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA PUTRI:  
STUDI KORELASI PADA SISWI SMP ISLAM AL AZHAR 14**

**Savronita Intan Dzunnuroin, Erin Ratna Kustanti**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Email: savronita.intan@gmail.com

**Abstrak**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk sadar akan emosi dan perasaan yang dimiliki, mengerti apa yang dirasakan orang lain, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah proses bagaimana anak menganalisis, menginterpretasikan dan merasakan keikutsertaan ayah dalam aktivitasnya, seperti berinteraksi dengan anak secara langsung, menghadirkan kehangatan pada anak, mengontrol dan memantau aktivitas anak, serta bagaimana tanggungjawab ayah untuk memenuhi keperluan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja putri di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi perempuan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang sebanyak 118 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (36 aitem valid;  $\alpha=0,930$ ) dan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem valid;  $\alpha=0,929$ ). Hasil uji hipotesis *spearman rank* diperoleh koefisien korelasi ( $r_s= 0,549$ ) dengan  $p= 0,000$  ( $p=<0,05$ ). Artinya terdapat hubungan positif signifikan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel kecerdasan emosional pada remaja putri. Jika persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan positif maka kecerdasan emosional yang dimiliki siswi tinggi, sebaliknya jika persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan negatif maka kecerdasan emosional yang dimiliki siswi rendah.

**Kata kunci:** Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kecerdasan Emosional, Remaja Putri.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam perkembangan kehidupan manusia yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2012). Masa remaja adalah masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam diri seseorang, baik secara fisik, psikis, maupun intelektual ([www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id)). Pada tahap perkembangan usia remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah perkembangan sosioemosi. Emosi sangat berperan penting bagi anak, karena dengan emosi, anak akan mampu mengenali perasaannya dan perasaan yang dimiliki orang lain.

Emosi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *movere* yang artinya bergerak, menggerakkan. Emosi merupakan gejala psiko-fisik (terkait dengan jiwa dan fisik) yang mengakibatkan munculnya efek pada persepsi, sikap, dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi-ekspresi tertentu (Hude, 2006). Individu cenderung akan menyadari siklus emosinya ketika berada di masa remaja (Santrock, 2007). Hal ini membuat remaja lebih mampu untuk mengatasi emosinya dan mampu mengekspresikan emosi pada orang lain dengan baik (Saarni dalam Santrock, 2007). Menurut Saarni (dalam Santrock, 2007) remaja perlu untuk mengembangkan kompetensi emosional, seperti menyadari bahwa mengekspresikan emosi penting dalam membangun hubungan, mengatasi emosi negatif dengan regulasi diri, memahami bagaimana perilaku emosional dapat mempengaruhi orang lain, tidak terperangkap oleh kondisi emosionalnya dan dapat memahami emosi orang lain.

Remaja berada pada masa *stress* dan *storm* yang menyebabkan perubahan emosional menjadi naik dan turun atau fluktuatif. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang disebabkan karena hasil dari penyesuaian diri pada bentuk perilaku baru dan harapan sosial, namun tidak semua remaja mengalami masa *stress* dan *storm* (Hurlock, 2006). Pada masa ini, remaja mudah merasa marah, tidak mengerti cara mengekspresikan perasaan secara tepat, dan dapat melampiaskan perasaan-perasaan negatif pada orang lain (Santrock, 2007). Remaja akan sulit untuk mengontrol dan mengatur perilakunya apabila tidak mampu mengontrol reaksi emosional dalam dirinya. Remaja yang tidak mampu mengelola emosinya secara efektif rentan mengalami depresi, dan marah. Hal ini juga membuat remaja sering mengalami permasalahan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja dan gangguan makan (Santrock, 2012). Sejalan dengan Santrock, berdasarkan penelitian dari Putri (2014) regulasi emosi berpengaruh pada kecenderungan delinkuensi pada remaja di SMK Sepuluh Nopember Semarang.

Penelitian yang dilakukan Ediati (2015) mengenai gambaran masalah emosi pada siswa siswi SMP dan SMA di Semarang menunjukkan bahwa terdapat lima kategori masalah emosi yang dialami remaja SMP dan SMA di Kota Semarang, yaitu perilaku agresif, kecemasan/depresi, masalah konsentrasi, dan masalah hubungan interpersonal. Hal lain yang juga ditemukan dari penelitian Ediati (2015) adalah banyak remaja di Kota Semarang yang merasa cemas dan khawatir dengan kehidupannya, merasa tidak dicintai, merasa tidak berharga, dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga cenderung menutup diri, menarik diri dari pergaulan, dan juga memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mengalami masalah emosi depresif dan kecemasan sedangkan siswa SMP cenderung mengalami perilaku melanggar aturan. Siswa SMP cenderung memiliki lebih banyak masalah emosi

dibandingkan dengan siswa SMA. Pada siswa SMP, remaja perempuan cenderung lebih banyak mengalami masalah emosi seperti kecemasan atau depresi, menarik diri, psikosomatik, sulit bergaul, dan kesulitan konsentrasi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan tampak lebih sering mengalami cemas/depresi, menarik diri dari pergaulan, memiliki keluhan fisik yang bukan disebabkan karena sakit/penyakit (*somatic complaints*), sedangkan remaja laki-laki lebih sering berperilaku melanggar aturan (*rule-breaking behavior*) (Ediati, 2015).

Terkait dengan perilaku agresi, remaja laki-laki dan remaja perempuan juga menunjukkan perbedaan pola perilaku. Remaja perempuan cenderung melakukan pengucilan, bergosip dan balas dendam secara tidak langsung sedangkan remaja laki-laki cenderung meluapkan kemarahan dengan cara yang merusak (Goleman, 2009). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Merdekasari (2017) yang menyebutkan bahwa remaja perempuan cenderung menunjukkan agresi pasif seperti menggosip sedangkan remaja laki-laki cenderung menunjukkan agresi aktif. Asesmen awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswi perempuan di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang adalah perselisihan dengan teman dan saling menyindir di media sosial. Sedangkan untuk masalah yang terjadi pada siswa laki-laki cenderung pada perilaku abai terhadap aturan dan perintah guru.

Gambaran masalah emosi remaja, khususnya remaja putri juga didukung dengan beberapa fakta yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi di Jombang pada Oktober 2017, seorang remaja melakukan bunuh diri dengan menggantung dirinya yang diakibatkan karena depresi ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com)). Maraknya *bullying* atau perundungan juga merupakan salah satu masalah emosional remaja. Kasus dua remaja perempuan di Tangerang yang memaki, menendang dan memukul siswi SMP merupakan salah satu kasus *bullying* yang dilakukan remaja Indonesia. Kejadian itu terekam dan viral di media

sosial pada Maret 2018 ([www.megapolitan.kompas.com](http://www.megapolitan.kompas.com)). Dikutip dari ([nasional.tempo.co](http://nasional.tempo.co)) menurut data KPAI pada 30 Mei 2018 terdapat jumlah kasus korban bullying dan kekerasan sebanyak 36 kasus dan jumlah kasus pelaku bullying dan kekerasan sebanyak 41 kasus. Kasus ini juga sejalan dengan penelitian dari Asmi (2017) bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku perundungan pada remaja.

Fakta- fakta di atas juga didukung dengan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan remaja. Hasil penelitian dari Nursanty (2008) yang dilakukan pada siswa siswi SMA Negeri 1 Tanjung Pinang menunjukkan bahwa kecenderungan depresi pada remaja secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kecenderungan depresi yang dialami remaja (Nursanty, 2008). Sejalan dengan hal ini, hasil penelitian dari Balluerka (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perasaan depresi pada remaja.

Menurut Santrock (2011) di sekitar usia 15 tahun, tingkat depresi remaja putri dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra. Nolen dan Hoeksema (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa di masa remaja, perempuan mengalami perasaan depresi yang lebih tinggi. Salah satu faktor yang dapat membuat remaja berisiko mengalami depresi adalah relasi dengan teman sebaya yang buruk, contohnya seperti tidak memiliki sahabat, kurang menjalin hubungan dengan teman, dan mengalami penolakan dari teman. Padahal relasi dengan teman sebaya dan persahabatan di masa remaja adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Ketidakmampuan remaja dalam membangun relasi dengan teman menunjukkan bahwa terdapat salah satu komponen kecerdasan emosional yang rendah, yaitu komponen membina hubungan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Goleman (2009) yaitu

penyebab depresi pada remaja adalah rendahnya dua komponen kecerdasan emosional yaitu keterampilan membina hubungan dan ketidakmampuan dalam menangani kegagalan sehingga memunculkan depresi.

Perilaku lain yang muncul akibat dari kecerdasan emosional yang rendah adalah penyesuaian sosial yang rendah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang menunjukkan bahwa masalah yang dialami siswa, terutama siswa kelas VII adalah penyesuaian diri siswa. Masalah penyesuaian diri dengan teman, dan sekolah berdampak pada motivasi belajar siswa menjadi turun dan siswa menjadi tidak mau berangkat ke sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Burhan Laksana (2014) pada siswa SMP di Semarang yaitu adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada remaja. Menurut Goleman (2009) dalam menjalin hubungan sosial dibutuhkan dua keterampilan emosional yaitu manajemen diri dan memahami emosi orang lain. Anak yang tidak nyaman secara sosial cenderung sulit membaca dan mengungkapkan emosinya, sulit membaca emosi guru dan teman-temannya sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas dan mengakibatkan terganggunya kemampuan akademiknya (Goleman, 2009)

Kecerdasan emosi juga berpengaruh pada efikasi diri akademik anak. Efikasi diri akademik berkaitan dengan cara berpikir anak dalam menghadapi suatu masalah dan cara berpikir anak dalam menghadapi masalah secara optimis atau pesimis (Saragih, 2014). Motivasi diri adalah salah satu komponen kecerdasan emosional yang berpengaruh pada efikasi akademik. Motivasi diri berkaitan dengan perasaan antusias, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi dan menghadapi tantangan (Goleman, 2009). Individu yang memiliki motivasi diri akan cenderung optimis dalam menyikapi masalah, tidak putus harapan dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki (Goleman, 2009). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Saragih (2014) pada siswa SMA di Semarang

bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula efikasi diri akademiknya.

Beberapa fakta yang telah disebutkan di atas adalah kondisi dari perilaku remaja, khususnya remaja putri saat ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku negatif tersebut, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengenali perasaannya dan perasaan orang lain disebut juga sebagai kecerdasan emosional. Menurut Mayer dan Salovey (dalam Wulan, 2011) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk sadar akan emosi dan perasaan yang dimiliki, mengerti apa yang dirasakan orang lain, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, serta menggunakan perasaan dalam berfikir dan berperilaku. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi dapat berupa mengatasi rasa marah, empati terhadap orang lain dan mencari *problem solving* yang sesuai dengan masalah yang terjadi (Goleman dalam Wulan, 2011). Remaja putri yang secara emosional cerdas akan cenderung tegas, mampu mengungkapkan perasaan secara langsung dan tepat, memandang dirinya lebih positif, mudah bergaul, ramah, dan mampu menyesuaikan diri dengan stres (Goleman, 2009).

Berdasarkan penelitian Naghavi dan Redzuan (2011) anak perempuan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan secara kultural, anak perempuan diharapkan lebih ekspresif dalam hal perasaan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Diener (dalam Goleman, 2009) bahwa perempuan secara umum lebih mampu merasakan emosi positif dan emosi negatif dibanding laki-laki. Selain itu perempuan juga lebih mudah berempati dan lebih mampu membaca perasaan verbal maupun non verbal orang lain (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja. Namun masih banyak masyarakat, khususnya orang tua yang masih lebih mementingkan kecerdasan intelektual

atau prestasi akademik bagi anaknya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru BK bahwa orang tua siswa ingin anaknya maksimal dalam pendidikan dan ingin anaknya bersekolah sesuai dengan keinginan orang tua sehingga menimbulkan tekanan bagi anak. Padahal menurut Goleman (2009) keberhasilan individu itu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional pada remaja tidak terlepas dari pengaruh keluarga, baik lingkungan keluarga maupun pola asuh di dalamnya. Salah satunya adalah *father factor* yaitu faktor ayah. Ayah sebagai *partner parenting* ibu wajib untuk terlibat dalam pengasuhan anak. *Father Involvement* atau keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangat diperlukan bagi perkembangan anak, salah satunya bagi perkembangan emosi anak. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari McLanahan (2013) bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak berpengaruh pada perkembangan sosioemosional anak.

Hasil penelitian di Inggris menunjukkan bahwa kedekatan ayah dan anak lebih berdampak pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Nielsen, 2014). Anak perempuan yang ayahnya tidak hadir secara fisik atau kurangnya kedekatan relasional dengan ayahnya memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi obat dan mempercepat perkembangan reproduksi (Rostad, 2012). Hal ini membuktikan bahwa peran ayah sangatlah penting bagi psikologis anak perempuan. Lamb (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai keikutsertaan ayah secara positif dalam aktivitas-aktivitas anak seperti berinteraksi dengan anak secara langsung, menghadirkan kehangatan pada anak, mengontrol dan memantau aktivitas anak, dan memiliki tanggungjawab untuk memenuhi keperluan anak. Pengalaman-pengalaman bersama ayah akan mengajarkan anak perempuan bagaimana beradaptasi dengan situasi sosial tertentu. Ayah juga penting untuk dapat memodelkan perilaku positif

agar dapat diikuti putrinya (Jackson, 2010). Keterlibatan dan cinta ayah akan membangun kepercayaan diri anak perempuan, kemandirian anak perempuan dan rasa cinta kasih (Jackson, 2010).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja dapat diketahui dan dipahami melalui penilaian atau persepsi remaja terhadap partisipasi ayah dalam pengasuhan anak-anaknya. Remaja merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dirinya, kemudian remaja akan mempersepsikan keterlibatan ayahnya secara positif (Handayani, 2018). Persepsi dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu terhadap objek atau orang yang dipersepsikan. Persepsi yang dimiliki anak juga membuatnya berperilaku sesuai harapan orang tua terhadap dirinya (Marsuq, 2017). Remaja perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayah melihat ayahnya sebagai pemberi dorongan dan senang apabila ayahnya mengungkapkan perhatian kepada anak perempuannya (Krampe, 2009).

Penelitian yang dilakukan pada keluarga di Amerika, secara umum anak laki-laki dan perempuan merasa lebih dekat dan nyaman berkomunikasi dengan ibu dibandingkan ayah (Nielsen, 2012; Nielsen, 2014). Anak lebih sering dan lebih mudah berkomunikasi dengan ibu mengenai topik-topik pribadi, hal ini terjadi terutama pada anak perempuan (Nielsen, 2014). Anak perempuan dan ibunya biasanya lebih mengenal satu sama lain dan bercerita hal hal pribadi lebih banyak dibandingkan dengan ayah (Nielsen, 2014). Hal ini sejalan dengan data yang telah dikumpulkan selama lebih dari 15 tahun oleh Nielsen yang menyebutkan bahwa lebih dari 300 mahasiswi, 91% responden lebih nyaman berbicara dengan ibu dan merasa lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah (Nielsen, 2007; Nielsen, 2014). Hasil survey yang dilakukan pada 181 siswi SMP Islam Al Azhar 14 Semarang juga menunjukkan bahwa 123 siswi merasa lebih dekat dengan ibunya, 29 siswi merasa lebih dekat dengan ayahnya, 24 siswi merasa dekat dengan ayah dan ibunya dan 5 siswi tidak merasa dekat dengan ayah maupun ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa

secara umum anak, khususnya anak perempuan lebih merasakan kedekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah.

Dengan melihat pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja, khususnya remaja perempuan dan juga begitu pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya, peneliti ingin melihat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja putri di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional pada remaja putri di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional pada remaja putri di SMP Islam Al Azhar 14 Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Keluarga dalam memahami Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Putri.

- b. Menjadi sebuah referensi atau rujukan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai keterlibatan ayah dan kecerdasan emosional.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan pada orang tua dan remaja tentang hubungan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional.